

## **RESPONS PEMBACA NOVEL KEJAWEN KARYA RINDU DALAM PLATFORM FIZZO: KAJIAN RESEPSI PEMBACA HANS ROBERT JAUSS**

**Laurencia Ivanalie**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[laurenciaivanalie.21025@mhs.unesa.ac.id](mailto:laurenciaivanalie.21025@mhs.unesa.ac.id)

**Setya Yuwana Sudikan**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[setyayuwana@unesa.ac.id](mailto:setyayuwana@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Teknologi digital yang semakin berkembang membawa perubahan dan kebaruan dalam ranah sastra, mulai dari sastra lisan, tulis, hingga munculnya sastra digital. Salah satu sastra digital yang mengangkat tema budaya Jawa yaitu Novel *Kejawen* karya Rindu dari platform sastra digital yaitu Fizzo, yang berhasil memunculkan pro kontra resepsi pembaca akan makna budaya *Kejawen*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respons pembaca novel *Kejawen* karya Rindu menggunakan tujuh konsep teori resepsi pembaca Hans Robert Jauss. Sumber data yang digunakan adalah sastra digital berupa novel *Kejawen* karya Rindu dari aplikasi Fizzo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi digital. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak catat. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat lima konsep teori Jauss yang berhasil terpenuhi dari 419 komentar, yaitu pertama, pengalaman pembaca, ditemukan 111 komentar dan empat bentuk tanggapan pembaca. Kedua, horizon harapan, ditemukan 296 komentar dan enam bentuk tanggapan pembaca. Ketiga, jarak estetik, ditemukan dua komentar dan 2 bentuk tanggapan pembaca. Keempat, semangat zaman, ditemukan delapan komentar dan ditemukan empat bentuk tanggapan pembaca. Kelima, evolusi sastra, ditemukan dua komentar dan dua bentuk tanggapan pembaca. Horizon harapan dan pengalaman pembaca menimbulkan dua jenis pembaca yaitu pembaca konkret (memberikan kritik berdasarkan ekspektasi) dengan komentar positif (369 komentar) dan komentar negatif (50 komentar) serta pembaca eksplisit (berkomentar tentang struktur naratif cerita) sebanyak 718 komentar. Terdapat pembaca awam (170 pembaca) dan pembaca yang memahami *kejawen* (45 pembaca). Dalam penelitian ini, juga ditemukan sebanyak 410 akun pengguna dan terdapat tiga pengguna yang mengalami perubahan horizon harapan.

**Kata Kunci:** aplikasi Fizzo, budaya *Kejawen*, respons pembaca, resepsi pembaca Jauss, sastra digital

### **Abstract**

The increasingly developing digital technology brings changes and innovations in the realm of literature, from oral literature, and writing, to the emergence of digital literature. One of the digital literatures that raises the theme of Javanese culture is the *Kejawen Novel* by Rindu from the digital literature platform, Fizzo, which has succeeded in bringing up pros and cons of reader reception of the meaning of *Kejawen* culture. This study aims to describe the response of readers to the *Kejawen* novel by Rindu using seven concepts of Hans Robert Jauss's reader reception theory. The data source used is digital literature in the form of the *Kejawen* novel by Rindu from the Fizzo application. The research method used is descriptive qualitative with a digital ethnographic approach. The data collection method uses the see and note method. The results of this study are that there are five concepts of Jauss's theory that have been successfully fulfilled from 419 comments, namely first, reader experience, 111 comments and four forms of reader responses were found. Second, the horizon of expectations, 296 comments and six forms of reader responses were found. Third, aesthetic distance, two comments and 2 forms of reader responses were found. Fourth, the spirit of the times, eight comments and four forms of reader responses were found. Fifth, literary evolution, two comments and two forms of reader responses were found. The horizon of expectations and reader experience gave rise to two types of readers, namely concrete readers (giving criticism based on expectations) with positive comments (369 comments) and negative comments (50 comments) and explicit readers (commenting on the narrative structure of the story) as many as 718 comments. There are lay readers (170 readers) and readers who understand Javanese (45 readers). In this study, 410 user accounts were also found and there were three users who experienced changes in the horizon of expectations.

**Keywords:** Fizzo application, *Kejawen* culture, reader response, Jauss reader reception, digital literature

## PENDAHULUAN

Perkembangan sejarah sastra Indonesia dari waktu ke waktu menunjukkan perubahan yang signifikan, mulai dari sastra lisan, sastra tulis, hingga sastra digital (Hamsiah et al., 2023). Karya sastra yang lahir dari pemanfaatan teknologi internet dan diakses secara digital disebut sastra digital (Anggraeni & Wati, 2020; Pratama & Rianna, 2022). Menurut (Youquan, 2024), sastra digital termasuk dalam jenis sastra karena tidak melampaui ranah sastra dan tidak memiliki kemampuan untuk memisahkan diri dari sastra tradisional bahkan menyainginya.

Menurut Devi (Fahmy & Pristiwati, 2024), kemunculan sastra digital mempermudah pengarang untuk mengetahui minat pembaca melalui umpan balik secara langsung melalui *platform* sastra digital. *Platform* sastra digital merupakan periode kedua sastra digital di Indonesia yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital ditingkat berikutnya (Sudikan et al., 2025).

Fizzo merupakan salah satu *platform* sastra digital yang telah diunduh lebih dari 50 juta kali di *Google Play Store* dan memperoleh rating 4,4 di *APP Store*. Berbagai genre sastra digital dalam bentuk novel maupun cerpen disediakan dalam *platform* Fizzo ini. Salah satunya, sastra digital berupa novel *Kejawen* karya Rindu bergenre horror.

Novel *Kejawen* karya Rindu sudah dibaca sebanyak 96 ribu kali dengan penilaian 4,9 dari ulasan sebanyak 1.200 komentar sejak tahun 2023 hingga 2024, yang dipilih menjadi fokus penelitian. Novel ini mengangkat kisah perjuangan Ayudya dan keluarga kecilnya yang ingin meninggalkan budaya *Kejawen*, budaya turun-temurun yang dianut oleh keluarga besarnya, dan diwarnai dengan banyak konflik lain. Selain itu, nuansa lokal budaya *Kejawen* memberikan warna tersendiri dalam pembentukan interpretasi pembaca, yang menuai komentar pro dan kontra, baik sesuai maupun tidak dengan ekspektasi para pembaca.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana tanggapan pembaca novel *Kejawen* karya Rindu yang relevan dengan ketujuh konsep Jauss. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan tanggapan pembaca novel *Kejawen* karya Rindu yang relevan dengan ketujuh konsep Jauss.

Resepsi pembaca menurut (Jauss, 1982) merupakan sebuah penggunaan bersejarah dari respons pembaca dan penerimaan teks sejak pertama kali ditulis sampai penerimaan selanjutnya sebagai fokus perhatian. Menurut (Iser, 1974), tidak ada teori mengenai teks sastra yang dapat dijadikan pedoman tanpa melibatkan peran pembaca di dalamnya.

Jauss memperkenalkan “horizon harapan” sebagai relevansi pemikirannya bahwa sebenarnya karya sastra

baru merupakan hasil di masa silam yang masih mempunyai keterkaitan dengan masa kini. Konsep ini tidak memandang bahwa makna teks bersifat tetap dan objektif, karena pembaca hadir sebagai subjek aktif yang membawa perspektifnya sendiri dalam proses interpretasi.

### Konsep 1: Pengalaman Pembaca

Sebuah karya sastra bukanlah objek yang berdiri sendiri yang memberikan pandangan berbeda-beda kepada setiap pembaca pada setiap periode waktu (Jauss, 1982). Pandangan ini dipengaruhi oleh pengalaman sastra pembaca yang telah dimiliki sebelumnya (Firdausy, 2019).

### Konsep 2: Horizon Harapan

Horizon harapan muncul dari pemahaman awal tentang karya sastra yang mencakup bentuk, bahasa, genre, tema, dan unsur lainnya yang diperoleh sebelumnya (Jauss, 1982). Konsep horizon harapan Jauss didasarkan oleh tiga faktor, yaitu: (1) norma-norma umum dari teks yang dibaca oleh pembaca; (2) wawasan dan pengalaman pembaca serta teks yang telah dibaca sebelumnya oleh pembaca; dan (3) pertentangan antara dunia khayalan dan kenyataan.

### Konsep 3: Jarak Estetik

Perbedaan horizon harapan dan karya sastra baru dianggap sebagai jarak estetik. Jarak estetik dapat diukur secara historis melalui respons dan penilaian pembaca. Jika terdapat jarak estetik antara horizon harapan dan karya sastra baru, maka penerimaan karya tersebut dapat mengubah horizon harapan melalui pengalaman yang telah diperoleh atau pengalaman baru (Jauss, 1982).

### Konsep 4: Semangat Zaman

Konsep ini menunjukkan perbedaan penafsiran karya sastra antara pemahaman lama dan pemahaman baru serta menyoroti kesadaran sejarah penerimaan karya sastra dan menghubungkan kedua pemahaman tersebut (Jauss, 1982). Jauss memandang bahwa karya sastra baru akan menjadi medium dialog sosial karena akan terus membawa nilai atau budaya masa lampau ke dalam zaman kini.

### Konsep 5: Evolusi Sastra

Prinsip “evolusi sastra” memperlihatkan bahwa karya baru lahir sebagai lanjutan dari karya sebelumnya. Perubahan dalam evolusi sastra tetap menjadi urutan historis ketika karya lama bertemu dengan karya baru dan menimbulkan pertentangan yang memungkinkan adanya mediasi yaitu perubahan dari bentuk lama ke bentuk baru melalui interaksi pembaca terhadap karya sastra serta pengalaman pribadi pembaca yang sebelumnya dan penerimaan selanjutnya (Jauss, 1982).

### Konsep 6: Perspektif Sinkronik-Diakronik

Penentuan persamaan dan perbedaan ataupun pertetangan dan hubungan antara karya sastra yang sezaman dan karya sastra di masa lalu tidak hanya dianalisis secara diakronis saja. Namun dapat juga dianalisis secara sinkronik karena mampu mengungkapkan perubahan sastra pada peristiwa penting dalam zamannya dan dengan adanya pertemuan secara sinkronik, sejarah sastra dan unsur sastra tidak dapat dipisahkan (Jauss, 1982).

### Konsep 7: Sejarah Sastra Umum

Sejarah sastra dianggap lengkap apabila menampilkan karya sastra tidak hanya secara sinkronik dan diakronik saja, tetapi juga melihat hubungan sejarah khusus dengan sejarah sastra secara umum. Fungsi sosial sastra terwujud apabila pengalaman yang ada pada teks sastra masuk ke dalam horizon harapan pembaca, sehingga dapat memahami dunia teks dan memengaruhi tingkah laku seseorang (Jauss, 1982).

### METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2008). Penelitian kualitatif difokuskan pada penelitian makna dan proses data daripada penelitian angka (Khuljannah dkk., 2020). Salah satu ciri penelitian kualitatif yaitu melibatkan manusia sebagai responden (Sarosa, 2021).

Penelitian ini menerapkan pendekatan etnografi digital, sebuah pendekatan untuk menelaah kegiatan individu dalam *platform* digital maupun lingkungan virtual yang lain (Rosaliza et al., 2023). Sesuai dengan pendapat (Cameron, 1990), etnografi merupakan pengumpulan data penelitian melalui tahap observasi, tahap penyusunan deskripsi, tahap dokumentasi, dan tahap analisis struktur dalam suatu masyarakat dengan lokasi dan budaya tertentu.

Data penelitian berupa respons pembaca berupa komentar di kolom komentar novel *Kejawen* karya Rindu terbitan tahun 2023 dalam *platform* Fizzo, yang membahas budaya *Kejawen* sebagai hasil interaksi antara teks sastra (novel) dan pembaca.

Metode pengumpulan data berupa teknik simak catat. Teknik simak digunakan untuk mengidentifikasi respons pembaca tentang isi novel *Kejawen* yang relevan dengan tujuh konsep Jauss pada kolom komentar *platform* Fizzo, sedangkan teknik catat digunakan untuk menuliskan beberapa komentar yang relevan dengan tujuh konsep Jauss tentang isi novel *Kejawen* pada kolom komentar *platform* Fizzo.

Adapun langkah-langkah metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: (1) mencari salah satu *platform* yang memuat sastra digital yaitu Fizzo; (2) menentukan dan memilih salah satu sastra digital yang akan dianalisis menggunakan teori resepsi pembaca Jauss yaitu novel *Kejawen* karya Rindu; (3) membaca novel *Kejawen* karya Rindu secara berulang dan mendalam untuk mengerti alur cerita dan permasalahan yang dituangkan dalam novel; (4) menyimak tanggapan pembaca pada kolom komentar *platform* untuk memilah komentar yang relevan dengan tujuh konsep Jauss; (5) mencatat komentar yang relevan dengan tujuh konsep Jauss untuk dianalisis lebih lanjut dalam bentuk tabel data. Dari sumber data tersebut terdapat 1.200 komentar, tetapi terjadi reduksi data, sehingga data penelitian yang layak dianalisis hanya 419 komentar; dan (6) mencari referensi yang berkaitan dengan penelitian.

Metode analisis data penelitian ini menerapkan analisis teks, sebuah metode untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana manusia memahami dunia melalui teks (Alan, 2003). Adapun tahap-tahap analisis data pada penelitian ini, yaitu: (1) menentukan komentar yang relevan dengan rumusan masalah untuk dianalisis menggunakan teori resepsi pembaca Jauss; (2) memilah komentar yang relevan dengan tujuh konsep Jauss; (3) mengolah komentar menggunakan tujuh konsep resepsi pembaca Jauss dengan memberikan kode pada setiap datanya berupa kombinasi kode data dan nomor urut; (4) menarik kesimpulan dari hasil analisis data; (5) menyajikan laporan hasil dari penelitian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan 419 data (komentar) dari 1.200 data (komentar) yang memenuhi teori resepsi pembaca Jauss. Berikut pembahasan lebih mendalam tentang respons pembaca novel *Kejawen* karya Rindu berdasarkan tujuh tesis Jauss.

#### Tanggapan Pembaca Novel *Kejawen* Karya Rindu yang Relevan dengan Pengalaman Pembaca

Berbagai tanggapan pembaca terhadap novel *Kejawen* karya Rindu menunjukkan keterkaitan dengan pengalaman pribadi mereka terhadap budaya *kejawen*, baik yang memiliki hubungan langsung, sekilas, maupun yang belum pernah berinteraksi dengan budaya tersebut. Novel ini memunculkan empat bentuk tanggapan berdasarkan pengalaman pembaca, sebagai berikut.

#### 1. Pengalaman Pembaca Memengaruhi Interpretasi Novel

Penggambaran ritual *Kejawen* dalam novel bertentangan dengan beberapa ekspektasi pembaca, sehingga mendorong pembaca untuk mengaitkannya



dengan pengalaman pribadi mereka yang berhubungan dengan budaya Kejawen, hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

- (PP-01) @Dewi TS: “saya orang Sunda di keluarga nenek saya adat seperti itu kental sekali. JD saya membayangkan nenek buyut saya.. dan saya salah satu cucu kesayangannya tp emang kurang suka bakar2 kemenyan seperti itu. dan saya baru tau bahwa ada terah leluhur yg mengikuti saya. makanya saya lebih tertarik dengan cerita ini.”

Data (PP-01) tersebut dapat dimaknai bahwa latar belakang adat yang kuat sebagai orang Sunda memengaruhi cara pembaca memahami dan merespons cerita, dengan menghubungkannya pada pengalaman pribadi dan keluarganya, sehingga ketertarikan terhadap cerita muncul karena keterkaitan emosional dan pengalaman tersebut. Komentar tersebut mewakili 11 komentar serupa yang membawa pengalaman pribadi dalam memahami cerita. Berbeda dengan komentar pembaca sebelumnya yang tertarik karena pengalaman pribadi dengan budaya Kejawen, pembaca ini memilih membaca novel *Kejawen* karena ketertarikannya pada cerita-cerita mistis, sesuai dengan minat pribadinya. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

- (PP-12) @Karmila Mila363: “Entah kenapa aku sperti yg lainnya suka baca yg berbau mistis”

Data (PP-12) tersebut dapat diinterpretasikan bahwa resepsi pembaca dipengaruhi oleh pengalaman dan ketertarikan pribadi, khususnya pada unsur mistis seperti kejawen, yang membentuk selera dan harapannya terhadap bacaan selanjutnya. Komentar tersebut mewakili tiga komentar serupa yang membawa ketertarikan pribadi terhadap salah satu genre cerita dalam memahami cerita.

## 2. Ekspektasi Pembaca yang Timbul Dari Respons Langsung Saat Membaca Novel

Respons pembaca turut membentuk ekspektasi dan pemaknaan terhadap alur dan pesan cerita. Semakin intens interaksi pembaca, semakin besar pula ekspektasinya. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

- (PP-03) @B.pujiono: “kelihatannya menarik juga ceritanya memang karya nya thor”

Data (PP-03) tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembaca memiliki ekspektasi dan keterlibatan emosional terhadap novel, terlihat dari respons subjektif seperti komentar “*menarik juga ceritanya.*” Menurut Jauss,

respons pembaca dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan karya sastra sebelumnya yang membentuk selera serta harapannya terhadap karya sastra. Komentar ini mewakili 72 komentar serupa yang membawa pengalaman pribadi dalam memahami cerita dan memiliki ekspektasi terhadap cerita dengan diungkapkan melalui kata “*menarik*”, “*bagus*”, dan “*seru*”. Selain komentar di atas, terdapat komentar serupa namun dengan penggunaan kata ungkapan yang berbeda, dapat dilihat dari data berikut.

## 3. Kebebasan Menafsirkan Cerita Berdasarkan Pemahaman Pembaca

Setiap pembaca bebas menafsirkan karya sastra sesuai sudut pandang masing-masing, sehingga tidak ada pemaknaan tunggal terhadap cerita. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

- (PP-04) @Ida Yulia: “kita mah pembaca. bisa menimang mana benar menurut agama mana yg bga benar ambil saja sebagai hikmah karena autor juga bercerita nga ngasal. kembali lagi kepada kita yg menilai cerita ini. bikak sana dlam mengambil pelajaran dari novel yg kita baca. smangat ya outhor aku dulung 200%”

Data (PP-04) tersebut dapat diartikan bahwa setiap pembaca bebas menafsirkan isi novel sesuai pemahaman dan pengalaman pribadi. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman pembaca turut membentuk cara mereka memahami dan mengapresiasi karya sastra. Komentar ini mewakili satu komentar serupa yang membawa pengalaman pribadi dalam kebebasan menafsirkan cerita. Komentar lain menunjukkan kebebasan penafsiran cerita sebagai ilmu yang memperluas wawasan. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

- (PP-34) @User9324304609: “alhamdulillah menambah wawasan”

Data (PP-34) tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembaca menafsirkan cerita berdasarkan latar belakang dan pemahaman mereka. Sebelum membaca, mereka memiliki pengetahuan terbatas tentang budaya kejawen, namun setelah membaca, wawasan mereka bertambah. Komentar ini mewakili empat komentar serupa yang membawa pengalaman pribadi dalam menafsirkan cerita dengan mengungkapkan mendapat wawasan baru. Selain itu, terdapat komentar lain yang menunjukkan kebebasan penafsiran berdasarkan pengetahuan masing-masing, dapat dilihat dari data berikut.

(PP-44) @Aira Corriewow: “ini benar2 seperti kisah nyata thor hal kyk gini benar2 ada yg mengalaminya koq, aku pernah tahu”

Data (PP-44) tersebut dapat dimaknai bahwa pemahaman pembaca terhadap cerita dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman pribadi, yang mereka kaitkan dengan realitas yang pernah dialami. Komentar ini mewakili tiga komentar serupa yang membawa pengalaman pribadi dalam menafsirkan cerita berdasarkan pengetahuan pribadi pembaca.

#### 4. Pengalaman Membaca Karya Sastra Sebelumnya Memengaruhi Apresiasi Karya Sastra Selanjutnya

Pengalaman membaca karya sastra sebelumnya membentuk pola apresiasi terhadap budaya *Kejawen*. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

(PP-05) @Syeril SA: “novelmu bagus2 Thor alur ceritanya.... aku baru mengikuti dia pelindungku yg sangat bagus dan yg ini insyaallah tar bakal baca hasil karya author Rindu yg lain sesuai namanu ceritamu bikin rindu.”

Data (PP-05) tersebut dapat diartikan bahwa respons pembaca dipengaruhi oleh pengalaman membaca sebelumnya. Apresiasi terhadap novel *Dia Pelindungku* menciptakan kesan positif yang turut mewarnai penerimaan terhadap karya terbaru penulis. Komentar ini mewakili 10 komentar serupa yang membawa pengalaman membaca karya sastra sebelumnya memengaruhi penerimaan dan pemahaman karya sastra selanjutnya.

#### Tanggapan Pembaca Novel *Kejawen Karya Rindu* yang Relevan dengan Horizon Harapan

Tanggapan pembaca novel *Kejawen* menunjukkan adanya dinamika pemaknaan, baik karena harapan yang terpenuhi, diperluas, maupun tidak sesuai. Nuansa lokal, khususnya budaya Jawa, turut memengaruhi cara pembaca menafsirkan isi novel, tergantung pada latar belakang mereka. Novel ini memunculkan enam bentuk tanggapan berdasarkan horizon harapan, sebagai berikut.

##### 1. Ketidaksesuaian Isi Cerita dengan Ekspektasi dan Pengalaman Pembaca

Beberapa pembaca merasa ekspektasinya tidak terpenuhi karena isi novel *Kejawen* berbeda dengan pengalaman mereka terkait budaya *kejawen*, baik secara pribadi maupun melalui keluarga dan lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

(HH-01) @Bambang Setyo Budiono: “Baru membaca bab awal, saya berkesan bahwa “kejawen” itu digambarkan seperti apa yang dilakukan oleh nenek. Kegiatan yang dilakukan berupa ritual dengan sesajen juga bakar kemenyan, dan itu seolah olah menyeramkan. Mohon maaf disini saya menganggap mungkin penulis kurang mempelajari tentang kejawen itu sendiri.”

Data (HH-01) tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat ketidaksesuaian antara representasi *kejawen* dalam novel dengan ekspektasi dan pengalaman pribadi pembaca, sehingga menimbulkan kekecewaan dan memperlihatkan adanya kesenjangan antara harapan dan isi cerita. Komentar ini mewakili satu komentar serupa yang membawa ekspektasi dari pengalaman pribadi terhadap budaya *kejawen* dalam novel tapi tidak terpenuhi. Selain itu, terdapat komentar lain yang mengungkapkan ketidaksesuaian isi cerita dengan ekspektasi pembaca dari pengetahuan pribadinya, yang dapat dilihat dari data berikut.

(HH-09) @Bambang Muhajir: “sungguh gak jelas ritual apa yang dilakukan oleh keluarga ini, tapi dengan kejadian seolah ayu dicekik oleh makhluk tak kasat mata sudah mengarahkan kisah mistis yang tidak semestinya. ritual para sesepuh tanah Jawa dan sesepuh asli Indonesia adalah ritual agung, sangat disayangkan jika ada yang membuat frame sebagai ritual buruk.”

Data (HH-09) tersebut dapat diinterpretasikan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara representasi ritual Jawa dalam novel dengan ekspektasi pembaca yang menganggap ritual tersebut sebagai sesuatu yang sakral, sehingga memicu kekecewaan dan kritik. Komentar ini mewakili sembilan komentar serupa yang membawa ekspektasi dari pengetahuan pribadi terhadap budaya *kejawen* yang dituangkan dalam novel tapi tidak terpenuhi.

##### 2. Ketidaksesuaian Judul Cerita dengan Ekspektasi dan Pengalaman Pembaca

Tidak jauh berbeda dengan komentar sebelumnya, komentar selanjutnya juga menyoroti ketidaksesuaian judul cerita dengan isi yang dituangkan dalam cerita. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

(HH-08) @Hartinasumaryo: “kejawen itu bukan ritual sesat pemanggilan setan yaa author.

mohon di koreksi itu judul nya. kejawen itu cara hidup orang jawa.”

Data (HH-08) tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat ketidaksesuaian antara judul novel dan interpretasi budaya Jawa dengan ekspektasi pembaca tentang kejawen, sehingga memunculkan respons kritis terhadap karya tersebut. Komentar ini mewakili 10 komentar serupa yang membawa ekspektasi terhadap budaya kejawen yang dituangkan dari judul novel tapi tidak terpenuhi. Selain itu, terdapat komentar pembaca yang mengkritik tentang pemahaman penulis terhadap tema novel karena dinilai isi dengan judul novel tidak sesuai. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

(HH-41) @Guplik: “ku pikir isinya tentang ajaran kejawen..ko jauh banget judul dan isi..penulis paham ajaran kejawen gak sih..”

Data (HH-41) tersebut dapat diinterpretasikan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara judul novel dan isi yang diharapkan pembaca terkait ajaran Kejawen. Pembaca berharap novel membahas Kejawen, namun isi novel tidak sesuai ekspektasi, sehingga memunculkan pertanyaan tentang pemahaman penulis terhadap budaya tersebut. Adapun komentar lain yang serupa dengan komentar ini, yang mempertanyakan interpretasi budaya Kejawen dalam cerita sesuai dengan judul novel. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

(HH-97) @patih kawah: “Masih saya pantau kejawennya d sebelah mana”

Data (HH-97) tersebut dapat diinterpretasikan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara judul novel dan interpretasi budaya Kejawen dengan ekspektasi pembaca. Pembaca mengharapkan unsur Kejawen yang jelas sesuai judul, namun belum menemukannya, sehingga terjadi perbandingan antara teks dan pemahaman awal mereka tentang Kejawen.

### 3. Membawa Ekspektasi, Pemahaman, dan Pengalaman Pembaca Terhadap Novel

Horizon harapan pembaca terhadap novel *Kejawen* dipengaruhi oleh ekspektasi, pemahaman, dan pengalaman mereka yang dibawa sebelum membaca. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

(HH-37) @Winna Rusdi: “Dulu sekali waktu kecil mbah buyut penganut kejawen..semua warga sama krn mbahku ketua nya.. suka bakar menyan bikin intuk2 ditaruh di

pojok2 rumah.. pake dingo bengle buat yg hbs nglairin.. nyimpen pusaka2 yg hrs dijamas.. selalu kondangan tiap hari kramat”

Data (HH-37) tersebut dapat dimaknai bahwa pembaca mempunyai ekspektasi terhadap novel berdasarkan latar budaya dan pengalaman pribadi dengan tradisi Kejawen, seperti membakar menyan, menjaga pusaka, dan menggunakan dingo bengle, sehingga berharap Kejawen digambarkan sesuai dengan pengalamannya. Komentar ini mewakili delapan komentar serupa yang membawa ekspektasi terhadap novel dari pengalaman pribadinya yaitu keluarga. Selain itu, terdapat komentar pembaca yang juga membawa pengalaman pribadi dari lingkungannya dalam membentuk ekspektasi terhadap cerita. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

(HH-78) @aghniahira: “btw ritual begitu adat jawaana si, sku pordjo jateng kik kayane amsn2 wae ra ono adat begono”

Data (HH-78) tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembaca mempunyai ekspektasi terhadap novel berdasarkan budaya dan pengalamannya, dengan membandingkan ritual dalam novel dengan realitas adat Kejawen di lingkungan Jawa Tengah tempat tinggalnya. Komentar ini mewakili satu komentar serupa yang membawa ekspektasi terhadap novel dari pengalaman pribadinya yaitu lingkungan tempat tinggal. Selain itu, terdapat komentar pembaca yang membawa latar belakang pembaca dalam memahami budaya dalam cerita. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

(HH-29) @Siti Rahayu Agustina106: “aku org lombok jadinya kurang faham apa itu kejawen”

Data (HH-29) tersebut dapat dimaknai bahwa latar belakang pembaca memengaruhi pemahaman cerita. Pembaca dari Lombok mengalami kesulitan memahami konsep budaya kejawen karena perbedaan budaya, sehingga pemahaman karya sastra sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan tradisi budaya pembaca. Adapun komentar pembaca yang membawa pengetahuan dan pemahaman pribadi dalam menafsirkan budaya Kejawen dalam novel ini, yang dapat dilihat dari data berikut.

(HH-06) @Supri Hariwanto: “author ngaco.... baru baca..... kejawen ada ilmu ada adat.... klw adat.... garis besarnya hrs berbuat baik kepada semua ciptaan Gusti Pangeran.... terutama yg hidup dan tumbuh.... beda dgn



ilmu..... yg hanya untuk keluarga dan sealiran.... walaupun ke Gusti Pangeran....tapi ada untuk yg lain selain Gusti ya... lanjoooooot thoor sippppp lah tuk jadi pelajaran pengetahuan kita semua...”

Data (HH-06) tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembaca menilai cerita berdasarkan latar budaya dan pemahaman tentang konsep "adat" dan "ilmu". Pembaca menganggap budaya dalam novel tidak sesuai dengan budaya kejawen yang mereka kenal, terutama dalam perbedaan antara adat dan ilmu. Komentar ini mewakili 23 komentar serupa yang membawa pengetahuan dan pemahaman pribadi tentang budaya kejawen. Selain itu, terdapat komentar yang membawa pengetahuan dan pemahaman pribadi terhadap pengetahuan umum (aspek sejarah, budaya, dan social) yang muncul setelah berinteraksi dengan cerita. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

(HH-42) @M. Arief: “ingat sunan kalijaga menyebarkan agama islam dengan adat dan budaya Jawa. intinya harus sejalan. dan keduanya memiliki satu tujuan yaitu menuju Ridho Allah. wallahu'alam...”

Data (HH-42) tersebut dapat dimaknai bahwa latar belakang dan pemahaman pembaca sebelumnya memengaruhi cara mereka menginterpretasikan cerita. Pembaca mengaitkan penyebaran Islam oleh Sunan Kalijaga dengan budaya Jawa, serta percaya bahwa keduanya dapat berjalan beriringan, mencerminkan penyesuaian cerita dengan nilai dan keyakinan pribadi. Komentar ini mewakili 33 komentar serupa yang membawa pengetahuan dan pemahaman pribadi tentang pengetahuan umum untuk dijadikan acuan terhadap budaya kejawen yang dalam novel. Adapun pembaca yang membawa ekspektasi pada kebaruan cerita yang mengangkat budaya kejawen, yang dapat dilihat dari data berikut.

(HH-96) @bogeus aryoprakoso: “sejauh ini masih menikmati membacanya namun hanya sedikit pendapat kalo boleh ga boleh ya ga pa2.. Sudah beberapa kali baca novel misteri atau horor pasti pakai kuntilanak merah"kalau ga suara gamelan untuk menambah kesan horor tapi mahal”

Data (HH-96) tersebut dapat dimaknai bahwa pembaca memiliki ekspektasi kebaruan dalam cerita berdasarkan pengalaman membaca karya sastra sebelumnya. Mereka membandingkan novel yang dibaca dengan pola umum

novel genre serupa yang mencerminkan harapan konsep baru dalam genre tersebut. Komentar ini mewakili empat komentar serupa yang membawa ekspektasi terhadap kebaruan konsep karya sastra bergenre horor. Selain itu, terdapat harapan tentang kebaruan cerita dari segi alurnya, yang dapat dilihat dari data berikut.

(HH-183) @Surya Satrio Wicaksono: “bener banget ceritanya monoton. perlawanannya lemah kayak penulis nya”

Data (HH-183) tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pengalaman pembaca sebelumnya membentuk ekspektasi pembaca, yang mengharapkan cerita lebih dinamis dengan konflik kuat. Namun, saat membaca bab berikutnya, pembaca merasa cerita monoton dan akhirnya kecewa. Komentar ini mewakili delapan komentar serupa yang membawa ekspektasi terhadap alur cerita yang seru dan menantang, namun tidak terpenuhi.

#### 4. Ketidaksesuaian Standar Kepenulisan dalam Cerita

Banyak pembaca mengeluhkan standar kepenulisan dalam novel *Kejawen* yang perlu diperbaiki, seperti kesalahan ejaan, penempatan tanda baca, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

(HH-12) @Maria Meylina: “sedikit kritik dan saran dari saya. tanda baca titik, koma moho diperrhatin. penulisan yg benar itu setelah titik/ koma diberi spasi. dan sepertinya masih banyak tanda titik/koma yang salah ditempatkan”

Data (HH-12) tersebut dapat dimaknai bahwa pembaca mempunyai ekspektasi terhadap standar penulisan dan kebahasaan novel, terutama dalam penggunaan tanda baca. Ketidaksesuaian dengan standar ini memengaruhi pemahaman dan penerimaan isi novel, sehingga pembaca memberikan kritik dan saran. Komentar ini mewakili enam komentar serupa yang membawa ekspektasi terhadap standar kepenulisan dalam novel tapi tidak terpenuhi yaitu masih terdapat kesalahan tanda baca. Selain itu, terdapat ketidaksesuaian lain yaitu ketidaksesuaian penulisan kata.

(HH-115) @choina12: “ceritanya bagus tp syng bnyk typonya mungkin kedepannya bisa direvisi. lanjutkan thor ceritanya menarik”

Data (HH-115) tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembaca mempunyai ekspektasi terhadap novel, terutama

terkait standar penulisan yang memengaruhi pemahaman dan penerimaan isi. Mereka menghargai cerita menarik, namun mengharapkan perbaikan pada kesalahan ketik (*typo*). Komentar ini mewakili dua komentar serupa yang mengkritik tentang standar kepenulisan dalam cerita karena kesalahan penulisan (*typo*).

### 5. Pesan atau Nilai Moral yang Didapat Dari Cerita Berdasarkan Ekspektasi dan Pengalaman Pembaca

Karya sastra tidak terlepas dari pengalaman dan lingkungan penulis dalam kehidupan nyata, sehingga mengandung pesan atau nilai untuk refleksi diri. Novel *Kejawen* pun menyampaikan pesan dan nilai tersebut kepada pembacanya. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

- (HH-15) @Joko susanto Susanto: “pesan dri cerita ini walau berbeda pendapat hendaklah saling menghargai dan tdk untuk menghujat satu sama lain baik buruknya kita yg merasakan maaf klo perkiraanku keliru”

Data (HH-15) tersebut dapat dimaknai bahwa pembaca memahami pesan novel berdasarkan pengalaman dan ekspektasinya, melihatnya sebagai ajakan untuk menghargai perbedaan dan menghindari penghujatan, dengan fokus pada nilai toleransi dan penghormatan sosial. Selain itu, terdapat komentar pembaca lain yang juga mendapatkan pesan dari novel yaitu tidak saling iri hati, yang dapat dilihat dari data berikut.

- (HH-18) @Johan Wahyudi148: “bagus, ayu anti sirik dan kurafat yg masih banyak di lakukan manusia”

Data (HH-18) tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembaca menafsirkan cerita berdasarkan ekspektasi dan nilai moral pribadi. Mereka melihat karakter "Ayu" sebagai sosok anti sirik dan kurafat, mencerminkan harapan moral tertentu. Selain itu, pembaca membandingkan cerita dengan realitas sosial, menandakan bahwa pemahaman teks dipengaruhi konteks sosial. Selain itu, terdapat komentar pembaca lain yang juga membawa pesan moral. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

- (HH-69) @Dedi Supriatna301: “semoga cerita ini bisa jdi pedoman buat kita semua untuk tidak punya rasa takus atau tamak pada harta duniawi”

Data (HH-15) tersebut dapat dimaknai bahwa pembaca mempunyai ekspektasi bahwa nilai sosial dari cerita dapat

menjadi pelajaran moral agar manusia tidak rakus terhadap harta duniawi. Cerita dianggap edukatif dan dapat menjadi pedoman hidup bagi pembaca.

### 6. Pemenuhan Ekspektasi Pembaca Terhadap Cerita

Terdapat beberapa ekspektasi pembaca novel *Kejawen* yang terpenuhi, baik dari interpretasi budaya maupun alur novel tersebut, yang dapat dilihat dari data berikut.

- (HH-202) @Darusta: “lanjut thor.. penasarannya udh mau sampe ubun2 ini.. duuuuhhh..”

Data (HH-19) tersebut dapat dimaknai bahwa pembaca mempunyai ekspektasi tertentu terhadap novel sesuai harapannya. Komentar “*lanjut*” menandakan cerita memenuhi harapan dan pembaca ingin melanjutkan karena cerita yang menarik bagi mereka. Komentar ini mewakili 170 komentar serupa yang membawa ekspektasi terhadap novel dan berhasil terpenuhi. Selain itu, terdapat ekspektasi pembaca yang terpenuhi setelah membaca cerita karena sesuai harapannya, yang dapat dilihat dari data berikut.

- (HH-75) @S Haryanti566: “ceritanya masuk akal”

Data (HH-75) tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembaca mempunyai ekspektasi tersendiri terhadap novel. Jika cerita dianggap “*masuk akal*,” berarti sesuai dengan harapan dan pemahaman mereka tentang realita budaya kejawen dalam novel tersebut. Selain itu, pembaca juga berharap cerita tidak berhenti di tengah jalan karena berhasil memenuhi ekspektasinya, yang dapat dilihat dari data berikut.

- (HH-25) @kaka Mahardika: “awal yang bagus semoga tidak berhenti ditengah jalan ceritanya semangatttt”

Data (HH-25) tersebut dapat dimaknai bahwa pembaca mempunyai ekspektasi agar cerita berlanjut sesuai harapan mereka, mencerminkan keterlibatan emosional dan keinginan agar cerita tidak berhenti di tengah jalan. Komentar ini mewakili satu komentar serupa bahwa ekspektasi awal pembaca terpenuhi dengan harapan kelanjutan cerita tetap sesuai dengan ekspektasi pembaca.

### Tanggapan Pembaca Novel *Kejawen* Karya Rindu yang Relevan dengan Jarak Estetik

Novel *Kejawen* dapat memperluas wawasan pembaca tentang nilai-nilai budaya dan spiritualitas yang sebelumnya tidak mereka pahami atau justru membangkitkan pemikiran kritis terhadap pandangan yang sudah mereka yakini. Novel ini memunculkan dua



bentuk tanggapan berdasarkan jarak estetik, sebagai berikut.

### 1. Manfaat Lain yang Diperoleh Pembaca Setelah Membaca Novel

Membaca karya sastra, termasuk novel *Kejawen*, dapat menambah wawasan, refleksi diri, dan pemahaman lebih dalam melalui cerita, permasalahan, alur, dan tokoh-tokohnya. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

(JE-01) @Salahudin853: “bermanfaat ceritanya dan mengubah seseorang jadi taat. trim.s pengaran novel.”

Data (JE-01) tersebut dapat dimaknai bahwa pembaca mengalami perubahan perspektif dan pemahaman baru setelah berinteraksi dengan cerita novel *Kejawen*. Novel ini dianggap mampu mengubah pembaca menjadi lebih taat, mencerminkan transformasi nilai dan pengalaman estetik yang memengaruhi pemikiran serta perilaku mereka secara spiritual.

### 2. Ekspektasi Pembaca Tentang Panjang Pendek Isi Cerita

Panjang pendek bab dalam novel memengaruhi ekspektasi dan minat pembaca. Dalam novel *Kejawen*, ketidakteraturan panjang bab membuat beberapa pembaca mengalami perubahan ekspektasi. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

(JE-02) @Dona Wijaya: “sesalu singkat terus cerita per bab brasa kurang puas bacanya”

Data (JE-02) tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembaca mengalami perubahan perspektif setelah berinteraksi dengan cerita yang melampaui ekspektasi awal. Meskipun pembaca mengharapkan bab yang lebih panjang, novel justru menghadirkan bab lebih singkat, yang bisa menimbulkan kekecewaan atau ketidakpuasan. Namun, jika dikelola dengan baik, hal ini dapat mendorong pembaca menyesuaikan pandangan dan menemukan cara baru menghargai karya tersebut.

### Tanggapan Pembaca Novel *Kejawen Karya Rindu* yang Relevan dengan Semangat Zaman

Tanggapan pembaca menunjukkan bagaimana novel ini mampu mencerminkan, menyesuaikan, atau bahkan menantang nuansa lokal serta isu-isu sosial yang berkembang di era modern. Hal ini membuktikan bahwa teori Jauss benar, dimana karya sastra termasuk sastra digital dapat menjadi medium dialog sosial, yang mana di dalam karya sastra masih terdapat nilai-nilai budaya yang masih relevan dengan zaman sekarang. Novel ini

memunculkan empat bentuk tanggapan berdasarkan semangat zaman, sebagai berikut.

### 1. Menjaga Warisan Leluhur

Novel *Kejawen* memberikan refleksi diri bagi para pembaca dalam hal budaya Indonesia yang diterima oleh beberapa pembaca, yang dapat dilihat dari data berikut.

(SZ-01) @Goenawan: “Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh... salam buat semuanya.... saya sangat menghormati dan menghargai ajaran kejawen, karena sangat menjunjung tinggi peninggalan leluhurnya. tanpa ada leluhur kita, niscaya kiya tidak akan ada di muka bumi ini. mari kita saling menghormati dan menghargai ajaran leluhur kita seauai dengan kepervayaan kita masing-masing, dengan mengedepankan adab dalam bermasyarakat.”

Data (SZ-01) tersebut dapat dimaknai bahwa pembaca menghormati ajaran kejawen dan leluhur sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup berdampingan dengan keberagaman saat ini. Komentar ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi dan toleransi antar keyakinan. Pembaca tersebut menegaskan bahwa novel *Kejawen* dibaca dengan pemahaman untuk menghargai nilai-nilai leluhur yang masih relevan dalam kehidupan modern.

### 2. Perubahan Budaya dan Penyesuaian Diri

Pada zaman yang semakin berkembang dan maju ini, budaya mengalami pergeseran yang berbeda-beda bagi setiap individu. Novel *Kejawen* menggambarkan budaya kejawen dan mengajak pembaca menilai eksistensinya di masa kini. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

(SZ-02) @Just line: “saya orang Jawa dulu tuh di kmpung ku bnyk yg melakukan ritual2 di bulan tertentu sih 1 nya bulan syuro &jum'at kliwon tp alhamdulillah sekarang udh gk ada lagi tp waktu aku nikah mlh kluarga suami msh sprti itu tp aku cuma ber oh doang + bntu2 masak gk enak klo nolak bantu2 di acara mertua”

Data (SZ-02) tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembaca menggambarkan perubahan budaya dan penyesuaian sosial dari waktu ke waktu. Komentar tersebut menunjukkan pergeseran nilai, dari ritual kejawen yang dulu banyak dilakukan, kini mulai ditinggalkan oleh sebagian orang, meski beberapa kelompok, seperti keluarga suami pembaca, masih mempertahankannya. Hal

ini mencerminkan pengaruh zaman terhadap penerimaan masyarakat terhadap tradisi.

### 3. Nilai-Nilai Zaman Dahulu Relevan dengan Zaman Sekarang

Novel *Kejawen* menuangkan nilai-nilai dan realita sosial yang masih relevan dengan zaman dulu maupun sekarang, yang membuat beberapa pembaca meresponsnya, yang dapat dilihat dari data berikut.

- (SZ-05) @Goenawan: “intinya disini bukan lantaran kejawen nya. tp di mana saja di muka bumi ini jika diri sudah di kuasai serakah dan haus akan harta duniawi...maka sifatnya akan buas seperti binatang dan kejam bagaikan iblis jalan yg di tempuh sudahbtentu jalan setan.”

Data (SZ-05) tersebut dapat diartikan bahwa pembaca melihat realita sosial relevan dari masa lalu hingga kini, bukan hanya aspek budaya kejawen. Komentar ini mengaitkan novel *Kejawen* dengan fenomena universal seperti keserakahan dan ketamakan tanpa memandang budaya. Ini mencerminkan bahwa pemaknaan karya sastra dipengaruhi oleh pandangan moral dan sosial sesuai konteks zaman. Komentar ini mewakili dua komentar serupa yang menginterpretasikan nilai dan realita sosial di zaman dulu yang relevan dengan zaman sekarang.

### 4. Nilai-Nilai Zaman Sekarang yang Dikaitkan Dengan Masa Mendatang

Beberapa pembaca novel *Kejawen* juga menyoroti nilai dan realita sosial yang relevan untuk masa kini dan masa depan. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

- (SZ-08) @User7349335846: “nikmatilah masa jayamu dari perbuatan yang menyimpang. dan terimalah kelak nanti kau akan di jadikan budak oleh sekutumu”

Data (SZ-08) tersebut dapat dimaknai bahwa pemahaman pembaca dipengaruhi oleh nilai dan pandangan zaman sekarang yang relevan dengan realitas sosial masa depan. Komentar ini mencerminkan hubungan antara perilaku menyimpang dan dampaknya dalam perubahan sosial dari waktu ke waktu. Komentar ini mewakili satu komentar serupa yang menginterpretasikan nilai sosial dan realita sosial di zaman sekarang yang relevan dengan masa mendatang.

### Tanggapan Pembaca Novel *Kejawen* Karya Rindu yang Relevan dengan Evolusi Sastra

Sebagian pembaca mengapresiasi bagaimana novel ini menghadirkan tradisi dan kearifan lokal dalam bentuk yang dapat diakses oleh generasi saat ini, sementara yang lain membandingkannya dengan karya sastra terdahulu yang juga mengusung tema serupa. Novel ini memunculkan dua bentuk tanggapan berdasarkan evolusi sastra, sebagai berikut.

#### 1. Kebaruan Karya Sastra yang Dibandingkan dengan Karya Sebelumnya

Pengalaman pembaca saat berinteraksi dengan karya sastra sebelumnya jika dikaitkan dengan perkembangan karya sastra secara historis dapat memengaruhi bagaimana pembaca merespons karya sastra berikutnya. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

- (ES-01) @ThatiaRose: “Setelah Baca novel sewu geni tentang santet sewu geni yang membawa kebaruan tentang dunia persantetan, akhirnya aku mau baca *Kejawen* yang masih selingkup genrenya, siap2 Maraton Ah”

Data (ES-01) tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penerimaan karya sastra dipengaruhi oleh pengalaman membaca sebelumnya, yang kemudian membentuk ekspektasi dan preferensi pembaca terhadap bacaan dengan genre atau tema serupa.

#### 2. Perkembangan Karya Sastra

Evolusi sastra tidak luput dari perkembangan karya sastra dari waktu ke waktu. Dari beberapa komentar pembaca, terdapat satu komentar yang membahas tentang perkembangan karya sastra bergenre budaya, dapat dilihat dari data berikut.

- (ES-02) @Pengguna4957644346: “terimakasih sempga nambahkan wawasan tuk kita dan menambah kebaruan sastra bergenre budaya”

Data (ES-02) tersebut dapat dimaknai bahwa pembaca membawa pemahaman tentang perkembangan sastra ke dalam cerita, melihat novel *Kejawen* sebagai wujud pembaruan dalam tradisi sastra. Hal ini sejalan dengan gagasan Jauss bahwa karya sastra baru turut memperkaya dan mengubah bentuk serta isi sastra sebelumnya.

### Tanggapan Pembaca Novel *Kejawen* Karya Rindu yang Relevan dengan Perspektif Sinkronik-Diakronik

Perspektif sinkronik-diakronik Jauss tidak terpenuhi dalam analisis ini karena tidak tersedia data komentar yang cukup untuk merekonstruksi perkembangan resepsi

terhadap karya tersebut dalam berbagai periode waktu. Adapun pengertian dari pembaca perspektif diakronik yaitu pembaca yang memahami budaya lama dan baru, sedangkan pembaca perspektif sinkronik adalah pembaca yang hanya memahami budaya baru.

### Tanggapan Pembaca Novel *Kejawen Karya Rindu* yang Relevan dengan Sejarah Sastra Umum

Sejarah sastra umum Jauss tidak terpenuhi dalam analisis ini karena tidak tersedia data komentar yang cukup untuk merekonstruksi perkembangan sejarah sastra umum maupun khusus dari awal hingga saat ini yang memasuki zaman digital dengan peristiwa-peristiwa besar dan perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu.

Berdasarkan analisis data tersebut, komentar paling banyak mendominasi konsep horizon harapan yaitu 296 komentar dan konsep pengalaman pembaca sebanyak 111 komentar. Hal tersebut dapat terjadi karena pembaca membawa ekspektasi dan pengalaman masing-masing saat membaca dan menafsirkan suatu karya sastra. Pernyataan tersebut didasarkan pada pemahaman pembaca tentang budaya kejawen yang mana dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu pembaca awam (pembaca yang tidak paham tentang kejawen) dan pembaca yang memahami budaya kejawen. Dari 419 komentar terdapat 215 pembaca yang terbagi menjadi pembaca yang memahami budaya kejawen sebanyak 45 pembaca dan pembaca awam sebanyak 170 pembaca.

Berdasarkan 215 pembaca tersebut ditemukan 28 pembaca yang hidup di lingkungan Kejawen, yang terbagi menjadi 14 orang menyatakan secara eksplisit bahwa mereka dibesarkan atau berada dalam lingkungan Kejawen, dan 14 pembaca lainnya menunjukkan secara implisit melalui komentar yang mengandung pengetahuan budaya maupun pengalaman terhadap Kejawen. Sebaliknya, pembaca yang tidak hidup di lingkungan kejawen yang menyatakannya secara eksplisit hanya ditemukan 3 pembaca. Komentar lainnya (184 pembaca) tidak dapat diklasifikasikan secara pasti karena tidak mencantumkan informasi latar budaya pembaca secara jelas.

Selain itu, Jauss membagi pembaca ke dalam dua konsep, yaitu pembaca konkret (pembaca aktif yang memberikan respons melalui ulasan) dan pembaca eksplisit (pembaca ideal pengarang yang fokus pada struktur narasi dan konvensi genre) (Jauss & Benzinger, 1970). Dari total keseluruhan 1200 komentar, pembaca konkret novel *Kejawen* sebanyak 419 komentar yang terbagi menjadi komentar positif sebanyak 369 komentar dan komentar negatif sebanyak 50 komentar, sedangkan pembaca eksplisit novel *Kejawen* sebanyak 781 komentar.

Komentar positif dalam penelitian ini diartikan sebagai komentar yang mendukung cerita, baik dari tema, alur, hingga isi cerita serta apresiasi kepada penulis yang memiliki makna membangun. Berikut jumlah contoh komentar positif novel *Kejawen*.

No.	Data	Jumlah Data
1.	@Evi Dwi Suranti: "lanjutt kak"	183
2.	@Nur Hamidah181: "seru"	29
3.	@User2733886012: "Menarik ceritannyq"	8
4.	@hendar tea: "atuh bagus ceritanya"	16
5.	@Nuricka2112: "sepertinya bagus ini, semangat nulis authoor"	4

Sementara itu, komentar negatif dalam penelitian ini diartikan sebagai komentar yang memberi kritik terhadap cerita yang disajikan karena adanya ketidaksesuaian dengan harapan pembaca, baik dari tema, alur, judul, isi cerita, hingga standar kepenulisan. Berikut jumlah contoh komentar negatif novel *Kejawen*.

No.	Data	Jumlah Data
1.	@Anital Wijaya: "untuk alur agar lebih masuk akal sebaiknya research dulu. agar tidak menyinggung SARA."	6
2.	@Amelia Marino: "bertele tele alur ceritanya biar panjang tetapi jadi membosankan padahal karya yg bagus"	7
3.	@User7349335846: "harusnya cerita ini lebih ke judul kedjawen. bukan menyangkut pihak luar jadi kesanya sedikit ngawur harap lebih di perhatikan lagi"	15
4.	@Maria Meylina: "sedikit kritik dan saran dari saya. tanda baca titik, koma mohom diperhatin. penulisan yg benar itu setelah titik/ koma diberi spasi. dan sepertinya masih banyak tanda titik/koma yang salah ditempatkan"	8
5.	@n a noviani: "baru baca 1 bab. semoga kdpnny g ada muatan yg cenderung mendeskreditkan ajaran Jawa.. krn wong jowo ojo sampe ilang jowone. dan g ada yg salah dg ajaran kejawen. gmn pun ajaran"	14



No.	Data	Jumlah Data
	jawa ada sbm adanya pedagang dr gujarat yg membawa Islam..”	

Dari komentar positif dan negatif tersebut, terdapat perubahan horizon harapan pada pembaca. Perubahan tersebut meliputi perpindahan komentar pembaca yang mulanya berkomentar positif berubah menjadi komentar negatif, maupun sebaliknya. Hal tersebut karena ekspektasi tidak terpenuhi atau bahkan terpenuhi. Dari 369 komentar positif terdapat tiga pembaca yang berpindah ke komentar negatif setelah pembacaan selesai, sebagai berikut.

No.	Pembaca	Positif	Negatif
1.	@Dona Wijaya	“lanjut.. suka bgt novel ini rapi bgt ceritanya g blepotan”	“sesalu singkat terus cerita per bab brasa kurang puas bacanya”
2.	@User7349335846	“disini pun ada sebuah desa yang menganut ajaran kejawen. memang benar adanya kalau berucap yang tidak baik kebanyakan itu terjadi. yang pastinya sih ada adat istiadat yang harus di hormati serta larangan yang tidak boleh di langgar. kalau semacam sesaji dan ritual biasanya di lakukan hari tertentu”	“harusnya cerita ini lebih ke judul kedjawen. bukan menyangkutk an pihak luar jadi kesanya sedikit ngawur harap lebih di perhatikan lagi”
3.	@Sam Djiro	“certanya hmpir mirip sama prbutan hrta d kluarga kakekku. tp brkhir duel 1vs 1. antara	“alas purwo (BANYUWA NGI) gn.Kawi itu (wonosari MALANG) makin ngelantur iki

	ayahku dan kakaknya. akhirnya mereka berdua trsungkur gegara aku gebukin. udah tua msih aja rebutan warisan”	certane. kurang adoh dolanmu bosss”
--	--	-------------------------------------

Sementara itu, dari 1200 komentar terdapat 410 akun pengguna pembaca (user) yang masing-masing memiliki intensitas berkomentar berbeda-beda (*terlampir*). Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut yang mencantumkan lima akun pengguna yang paling banyak berkomentar.

No.	Pembaca (User)	Jumlah Komentar
1.	User7349335846	46
2.	Gunawan4426	45
3.	User1704703475	44
4.	Elly.S	41
5.	aina pitri	40

Intensitas akun pengguna berkomentar, dalam penelitian ini terbagi menjadi lima kategori, seperti dalam tabel di bawah ini. Kategori kelima yaitu user berkomentar lebih dari lima kali mempunyai rentang jumlah komentar sebanyak 5 sampai 46 kali.

No.	Kategori	Jumlah Data
1.	User berkomentar sekali	275
2.	User berkomentar dua kali	55
3.	User berkomentar tiga kali	25
4.	User berkomentar empat kali	15
5.	User berkomentar lebih dari lima kali	40

Dari sekian banyak pembaca novel *Kejawen* dengan komentar yang berbeda-beda, terdapat nilai dan pesan penting yang relevan dengan penelitian. **Pertama**, terdapat perbedaan latar budaya dan pemahaman terhadap ajaran Kejawan. **Kedua**, sastra digital terbukti menjadi media dialog sosial dan lintas budaya, sejalan dengan pandangan Jauss tentang makna yang terbentuk melalui interaksi pembaca dan teks. **Ketiga**, pembaca menyoroti pentingnya representasi budaya yang akurat. **Keempat**, novel ini membangkitkan refleksi spiritual dan kesadaran identitas budaya, serta menjadi sarana pengenalan budaya bagi pembaca awam.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 419 komentar dari 1.200 komentar yang memenuhi tujuh konsep Jauss, sebagai berikut.

(1) Konsep pengalaman pembaca, ditemukan 111 komentar yang terbagi menjadi empat bentuk, yaitu 1) pengalaman pembaca memengaruhi interpretasi cerita (16 komentar), 2) ekspektasi dari respons langsung saat membaca cerita (73 komentar), 3) kebebasan menafsirkan berdasarkan pemahaman pembaca (11 komentar), dan 4) pengalaman membaca karya sastra sebelumnya memengaruhi apresiasi terhadap karya sastra selanjutnya (11 komentar).

(2) Konsep horizon harapan, ditemukan 296 komentar yang terbagi menjadi enam bentuk, yaitu 1) ketidaksesuaian isi cerita dengan ekspektasi dan pengalaman pembaca (12 komentar), 2) ketidaksesuaian judul cerita dengan ekspektasi dan pengalaman pembaca (13 komentar), 3) membawa ekspektasi, pemahaman, dan pengalaman pembaca terhadap novel (84 komentar), 4) ketidaksesuaian standar kepenulisan dalam cerita (10 komentar), 5) pesan atau nilai yang didapat dari cerita berdasarkan ekspektasi dan pengalaman pembaca (tiga komentar), dan 6) pemenuhan ekspektasi pembaca terhadap cerita (174 komentar).

(3) Konsep jarak estetik, ditemukan dua komentar yang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu 1) manfaat lain yang diperoleh pembaca setelah membaca novel (satu komentar), dan 2) ekspektasi terhadap panjang pendek cerita (satu komentar).

(4) Konsep semangat zaman, ditemukan delapan komentar yang terbagi menjadi empat bentuk, yaitu 1) menjaga warisan leluhur (satu komentar), 2) perubahan budaya dan penyesuaian diri (satu komentar), 3) nilai-nilai zaman dahulu yang relevan dengan zaman sekarang (tiga komentar), dan 4) nilai-nilai zaman sekarang yang dikaitkan dengan masa mendatang (dua komentar).

(5) Konsep evolusi sastra, ditemukan dua komentar yang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu 1) kebaruan karya sastra yang dibandingkan dengan karya sebelumnya (satu komentar), dan 2) perkembangan karya sastra (satu komentar).

(6) Konsep perspektif sinkronik-diakronik dan sejarah sastra umum, tidak ditemukan komentar pembaca yang memenuhi konsep Jauss ini.

(7) Dari 1.200 komentar, pembaca konkret novel *Kejawan* sebanyak 419 komentar yang terbagi menjadi komentar positif sebanyak 369 komentar dan komentar negatif sebanyak 50 komentar, sedangkan pembaca eksplisit novel *Kejawan* sebanyak 781 komentar.

(8) Terdapat perubahan horizon harapan, yaitu dari 369 komentar positif terdapat tiga pembaca yang berpindah ke komentar negatif karena ekspektasi yang tidak terpenuhi.

(9) Dari 215 pembaca (419 komentar) terdapat pembaca yang memahami budaya kejawan sebanyak 45 pembaca dan pembaca awam sebanyak 170 pembaca.

(10) Ditemukan 28 pembaca yang hidup di lingkungan Kejawan dan ditemukan 3 pembaca yang tidak hidup di lingkungan kejawan. Sementara, 184 pembaca lainnya tidak dapat diklasifikasikan secara pasti.

(11) Terdapat 410 akun pengguna yang berkomentar dengan jumlah komentar bervariasi tiap penggunaannya.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diuraikan sebagai berikut.

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang latar belakang budaya dan sosial memengaruhi cara apresiator memahami sastra digital.
2. Perlu dikembangkan metode yang lebih sistematis dalam menganalisis resepsi sastra digital agar kritik lebih akurat dan relevan, salah satunya metode pengumpulan data tambahan.
3. Perlu dilakukan eksplorasi lanjutan terhadap gaya penulisan yang lebih menarik bagi pembaca digital agar karya para sastrawan semakin diminati.
4. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai respons pembaca dapat memengaruhi perkembangan sastra digital ke depannya, terlebih sastra digital yang mengangkat tema budaya khususnya Jawa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alan, M. (2003). *Textual Analysis: A Beginner's Guide*. (1st ed.). SAGE Publications.
- Anggraeni, S. R., & Wati, R. (2020). Sastra Misterius dalam Dunia Siber Masa Kini. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(1), 8–14.
- Cameron, C. (1990). The Ethnographic Approach: Characteristics and Uses in Gerontological Nursing. *Journal of Gerontological Nursing*, 16(9), 5–7.
- Fahmy, Z., & Pristiwati, R. (2024). *Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Platform Sastra Siber Di Indonesia: Selera Industri Atau Kebutuhan Seni?* 15(1), 46–56. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagogia>
- Firdausy, J. A. (2019). Resepsi Pembaca Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Estetika Eksperimental. *Jurnal Sapala*, 6(1), 1–15.
- Hamsiah, A., Wikaningtyas, R., Bunga, J., Dia, E. E., Maisaroh, S., Kurniati, Y., Sukowati, I., & Serapina, S. (2023). *Pengantar Bahasa Dan Sastra Indonesia*.

- PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Iser, W. (1974). *The Implied Reader*. The Johns Hopkins University Press.
- Jauss, H. R. (1982). Towards an Aesthetic of Reception. In *The Modern Language Review*. Minneapolis Press: University of Minnesota.  
<https://doi.org/10.2307/3729294>
- Jauss, H. R., & Benzinger, E. (1970). Literary History as a Challenge to Literary Theory. *New Literary History*, 2(1), 7–37.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/468585>
- Khuljannah, M., Sucipto, S., & Martono, B. (2020). Struktur Naratif Legenda Candi Pari dan Candi Sumur di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(1), 15–26.  
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i1.822>
- Pratama, P. A., & Rianna, W. (2022). Penggugatan Kanonisasi Sastra Melalui Media Siber KaryaKarsa. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.6.1.2754>
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Cetakan IV). Pustaka Pelajar.
- Rosaliza, M., Asriwandari, H., & Indrawati, I. (2023). Field Work: Etnografi Dan Etnografi Digital. *Jurnal Ilmu Budaya*, 20(1), 74–103.  
<https://doi.org/10.31849/jib.v20i1.15887>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (F. Maharani (ed.)). PT Kanisius.
- Sudikan, S. Y., Saputra, A. W., & Faisal, R. (2025). *Metode Penelitian Sastra Digital*. Unesa University Press.
- Youquan, O. (2024). A History of Cyber Literary Criticism in China. In *A History of Cyber Literary Criticism in China*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781003428480>